

RENCANA DISERTASI

**PENGEMBANGAN DAN PEMBUDAYAAN NILAI BERORIENTASI KONSEP
PENDIDIKAN UNTUK PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (PPB) MELALUI
IMPLEMENTASI *LESSON STUDY* BERBASIS SEKOLAH**

OLEH:

NUNUNG NURSYAMSIAH

0808693

**PRODI PENDIDIKAN UMUM
SEKOLAH PASCA SARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2008**

PENGEMBANGAN DAN PEMBUDAYAAN NILAI BERORIENTASI KONSEP PENDIDIKAN UNTUK PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (PPB) MELALUI IMPLEMENTASI *LESSON STUDY* BERBASIS SEKOLAH

PENGEMBANGAN DAN PEMBUDAYAAN NILAI AGAMA BERORIENTASI KONSEP PENDIDIKAN UNTUK PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (PPB) MELALUI IMPLEMENTASI *LESSON STUDY* BERBASIS SEKOLAH

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sidang Umum PBB pada tanggal 20 Desember 2002 mengadopsi suatu resolusi untuk menetapkan Dasawarsa 2005-2014 sebagai Dasawarsa Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan PBB (*the UN Decade of Education for Sustainable Development = DESD*). Bersamaan dengan itu UNESCO ditetapkan sebagai badan yang bertugas mempromosikan DESD. Pada dasarnya DESD diciptakan untuk mendorong implementasi pembangunan berkelanjutan, yakni pembangunan yang bermanfaat secara sosial, menguntungkan secara ekonomi, serta menjamin kelestarian secara ekologis. Misi utama DESD adalah mengintegrasikan pembangunan berkelanjutan ke dalam sistem pendidikan di setiap jenjang, jalur, serta jenis pendidikan, agar pendidikan menjadi *key agent of change* dalam konteks implementasi pembangunan berkelanjutan.

Menindaklanjuti resolusi PBB di atas, UNESCO lebih lanjut memfasilitasi dialog dan konsensus internasional dalam pengembangan sistem implementasi yang direkomendasikan kepada pemerintah-pemerintah. Rekomendasi tersebut mencakup persoalan bagaimana mempromosikan ESD dan mengintegrasikannya ke dalam kebijakan, strategi dan program pendidikan di negara masing-masing. (UNESCO, 2003).

Sejumlah negara telah merespon DESD, antara lain Skotlandia yang pada bulan Juni 2005 menteri pendidikannya meluncurkan suatu rencana tindakan (*action plan*) yang berfokus pada sekolah, yakni integrasi ESD ke dalam kurikulum baru, peningkatan partisipasi dalam program *Eco-School*, dan modernisasi gedung sekolah yang berwawasan lingkungan (Scottish Executive, 2006). Sementara itu bagi Inggris integrasi ESD pada kurikulum sekolah bukanlah hal yang asing, sebab sejak tahun 1999 memang ESD telah tercakup secara eksplisit dalam kurikulum sains sekolah dasar dan menengah (Qualifications and Curriculum Authority, 1999).

Sekalipun draft Renstra Pengembangan Pendidikan Nasional (2005-2014) tidak secara eksplisit menyatakan komitmen terhadap ESD, tetapi pada dasarnya pendidikan nasional Indonesia didedikasikan pada keseluruhan aspek pembangunan nasional, khususnya pengembangan SDM yang bersesuaian dengan tuntutan pembangunan dalam konteks globalisasi. Oleh karenanya pengembangan dan implementasi konsep ESD di Indonesia, baik pada tataran kebijakan maupun pelaksanaannya di lapangan, perlu memperoleh perhatian dari semua kalangan pendidikan. Kepentingan ini bukan semata-mata didorong oleh komitmen politik Pemerintah, melainkan juga menjadi bagian dari upaya untuk menyelesaikan berbagai persoalan pembangunan berkelanjutan yang dihadapi bangsa kita.

Upaya inovatif untuk pengembangan dan implementasi ESD melalui proses pendidikan di Indonesia sangat penting untuk dilakukan mengingat kelestarian alam, kehidupan sosial, serta kesejahteraan masyarakat secara umum masih sangat memprihatinkan. Inovasi proses pendidikan nampaknya tidak cukup dengan mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ESD ke dalam kurikulum serta implementasinya, melainkan dengan mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam setiap aktivitas pendidikan sehingga berdampak terhadap perkembangan budaya masyarakat. Perkembangan tersebut dapat diawali dari lingkungan terbatas misalnya komunitas kelas, komunitas sekolah, komunitas lingkungan sekitar sekolah, dan seterusnya.

Salah satu alternatif yang potensial dapat digunakan untuk mendukung penerapan konsep ESD adalah melalui implementasi *Lesson Study* berbasis sekolah. Melalui kegiatan ini, selain nilai-nilai yang terkandung dalam konsep ESD akan dapat diperkenalkan dalam kegiatan pembelajaran, pembudayaan nilai-nilai tersebut dalam lingkungan sekolah dan sekitarnya sangat mungkin dikembangkan. Pembudayaan nilai tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan komunitas belajar dalam *lesson study* yang dapat melibatkan banyak pihak termasuk siswa, guru-guru sebidang, guru-guru lintas bidang, kepala sekolah, pengawas, Dinas Pendidikan, dosen perguruan tinggi, serta masyarakat umum.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas, selanjutnya diajukan beberapa rumusan masalah berikut:

1. Nilai-nilai apakah yang dapat dikembangkan melalui lintas bidang studi sehingga mendukung pelaksanaan pendidikan yang berorientasi pembangunan berkelanjutan?
2. Bagaimanakah cara mengembangkan nilai-nilai yang berorientasi PPB melalui proses pembelajaran?
3. Apakah *Lesson Study* berbasis sekolah dapat menjadi wahana potensial untuk melakukan pengkajian, pengembangan, serta pembudayaan nilai-nilai berorientasi PPB?
4. Bagaimanakah dampak pengembangan nilai-nilai berorientasi PPB melalui implementasi *lesson study* terhadap: (1) sikap dan perilaku siswa berkaitan dengan nilai-nilai PPB, (2) sikap dan perilaku guru berkaitan dengan nilai-nilai PPB, (3) lingkungan sosial budaya sekolah dilihat dari nilai-nilai berorientasi PPB.

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memperoleh deskripsi tentang nilai-nilai pendidikan lintas bidang studi yang berorientasi PPB.
2. Mendapatkan alternatif model pengembangan serta pembudayaan nilai-nilai PPB melalui pengkajian pembelajaran dalam kegiatan *lesson study* berbasis sekolah.
3. Memperoleh deskripsi tentang dampak pengembangan nilai-nilai berorientasi PPB melalui implementasi *lesson study* terhadap: (1) sikap dan perilaku siswa berkaitan dengan nilai-nilai PPB, (2) sikap dan perilaku guru berkaitan dengan nilai-nilai PPB, (3) lingkungan sosial budaya sekolah dilihat dari nilai-nilai berorientasi PPB.

D. KAJIAN PUSTAKA

1. Lesson Study Berbasis Sekolah

Lesson study adalah sebuah kegiatan kolaborasi dengan inisiatif pelaksanaan idealnya datang dari Kepala Sekolah bersama guru. Siapa yang melakukan kegiatan tersebut sangatlah tergantung pada tipe *lesson study* yang dikembangkan. Jika *lesson study* yang dikembangkan berbasis sekolah, maka orang-orang yang melakukannya

adalah semua guru dari berbagai bidang studi di sekolah tersebut serta Kepala Sekolah. *Lesson study* dengan tipe seperti ini dilaksanakan dengan tujuan utama untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa menyangkut semua bidang studi yang diajarkan. Karena kegiatan *lesson study* meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi, maka setiap guru terlibat secara aktif dalam ketiga kegiatan tersebut. Dalam setiap langkah dari kegiatan *lesson study* tersebut, guru memperoleh kesempatan untuk melakukan identifikasi masalah pembelajaran, mengkaji pengalaman pembelajaran yang biasa dilakukan, memilih alternatif model pembelajaran yang akan digunakan, merancang rencana pembelajaran, mengkaji kelebihan dan kekurangan alternatif model pembelajaran yang dipilih, melaksanakan pembelajaran, mengobservasi proses pembelajaran, mengidentifikasi hal-hal penting yang terjadi dalam aktivitas belajar siswa di kelas, melakukan refleksi secara bersama-sama atas hasil observasi kelas, serta mengambil pelajaran berharga dari setiap proses yang dilakukan untuk kepentingan peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran lainnya. Walaupun *lesson study* tipe ini secara umum hanya melibatkan warga sekolah yang bersangkutan, dalam pelaksanaannya dimungkinkan untuk melibatkan pihak luar, misalnya para ahli dari universitas atau undangan yang diperlukan karena kedudukannya.

2. Pembangunan Berkelanjutan dan Implikasinya pada Pendidikan

Sejak tahun 1980-an konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) diwacanakan oleh masyarakat dunia dan dijadikan kerangka acuan program pembangunan nasional di banyak negara. Konsep ini lahir dari keprihatinan dunia terhadap degradasi dan kerusakan lingkungan yang berjalan cepat sejak tahun 1960-an sebagai akibat eksploitasi sumber daya alam dan industrialisasi untuk mengejar pertumbuhan ekonomi. Masalah lingkungan kemudian berkembang menjadi masalah global di tahun 1980-an, sehingga dunia menyadari pentingnya kerjasama global untuk memecahkan masalah itu. Hal inilah yang mendorong terjadinya KTT Pembangunan Berkelanjutan (*World Summit on Sustainable Development*) di Rio de Janeiro tahun 1992 yang menghasilkan Agenda 21, yaitu rencana global untuk pembangunan berkelanjutan, pembangunan sosial dan pelestarian alam. Pada tahun 2002 kembali pemimpin-pemimpin dunia melaksanakan KTT Pembangunan Berkelanjutan di Johannesburg untuk mendeklarasikan kesepakatan baru tentang pembangunan berkelanjutan yang

menekankan pembangunan masyarakat global yang berkeadilan dan bermartabat, mengelola SDA sebagai landasan pembangunan ekonomi dan sosial, menggalang komitmen dan kebersamaan dan kerjasama global yang melibatkan pemerintah dan masyarakat.

Dalam bentuk sederhana pembangunan berkelanjutan diartikan sebagai pembangunan untuk memenuhi kebutuhan masa sekarang tanpa membahayakan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya. Pembangunan berkelanjutan menempatkan tiga pilar utama yang satu sama lain saling terkait dan saling mendukung, yaitu: pertumbuhan ekonomi, pembangunan sosial, dan pelestarian lingkungan hidup. Pembangunan dapat dikatakan berkelanjutan jika memenuhi kriteria ekonomis, bermanfaat untuk masyarakat, dan menjaga kelestarian lingkungan. Sejak kemunculannya, konsep pembangunan berkelanjutan berkembang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi, dan arah perkembangannya menuju keseimbangan, keserasian, dan sinergi di antara ketiga komponen tadi. Dalam situasi saat ini pembangunan berkelanjutan perlu dimaknai sebagai mengupayakan pertumbuhan ekonomi dan pengembangan masyarakat tanpa mengganggu kelangsungan hidup bagi generasi sekarang dan di masa depan.

Sekalipun Pemerintah Indonesia sejak lama berkomitmen pada pembangunan berkelanjutan, mengeluarkan sejumlah kebijakan untuk mengendalikan dampak sosial dan lingkungan dari pembangunan, serta memiliki agenda implementasi pembangunan berkelanjutan, namun hasilnya belum mencapai tingkat yang signifikan. Persoalan-persoalan kronis yang mengancam kelestarian lingkungan masih terjadi, malahan mengalami eskalasi akhir-akhir ini, seperti penebangan kayu ilegal, meluasnya lahan kritis, kebakaran hutan, longsor, banjir, kelangkaan air bersih, turunnya kualitas udara di daerah perkotaan, dll. Sementara itu dampak lingkungan dari kegiatan ekonomi yang dapat berkontribusi pada perubahan iklim dunia, tereduksinya keragaman hayati, dan kerusakan lingkungan menjadi fenomena yang terlihat secara kasat mata. Hal ini disebabkan oleh terpisahnya lingkungan dari pembangunan sebagai akibat dari pembangunan yang tidak berkelanjutan.

Persoalan lingkungan merupakan persoalan yang kompleks dan multi dimensi, yang kalau dirunut lebih jauh, akhirnya kembali kepada faktor manusia, baik sebagai pengusaha, birokrat, petugas keamanan, penegak hukum, legislator, dan masyarakat luas. Oleh karenanya dimensi manusia menjadi sangat penting untuk diperhatikan dalam implementasi pembangunan berkelanjutan. Berbagai

faktor terkait pada adanya kesadaran lingkungan, antara lain ketidakmelekan dalam bidang lingkungan, ketidakberdayaan, moralitas yang lemah, serta rendahnya integritas sebagai warga masyarakat dan warga dunia. Kondisi-kondisi ini yang menghambat terwujudnya *good governance* dan *good practice* dalam implementasi pembangunan berkelanjutan.

Dalam konteks ini secara jelas nampak bahwa intervensi pendidikan sangat diperlukan dalam implementasi pembangunan berkelanjutan, baik secara formal di persekolahan, non-formal maupun informal di masyarakat. Memang sejak lama pendidikan lingkungan telah terintegrasikan dalam kurikulum pendidikan sekolah, namun keterkaitannya dalam pembangunan berkelanjutan kurang diperlihatkan. Di sisi lain orientasi, materi dan pendekatan pembelajaran yang kurang efektif menyebabkan pendidikan masih berdampak lemah (*low impact*) pada pembentukan pemahaman secara mendalam terhadap isu-isu lingkungan dan penumbuhan kesadaran lingkungan di kalangan peserta didik. Orientasi pendidikan yang terlalu berpusat pada pengetahuan dan melupakan pengembangan sikap dan kecenderungan berperilaku dalam permasalahan lingkungan turut menyebabkan pendidikan lingkungan hidup kurang efektif dalam mengembangkan manusia penjaga lingkungan.

3. Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (PPB)

Telah dipaparkan di muka bahwa pendidikan untuk pembangunan yang berkelanjutan (*Education for Sustainable Development = ESD*) merupakan instrumen penting yang digagas UNESCO untuk mendukung program pembangunan berkelanjutan. ESD pada dasarnya merupakan suatu konsep yang mengusung visi baru pendidikan, yakni memberdayakan manusia semua umur untuk turut bertanggungjawab menciptakan masa depan yang berkelanjutan (UNESCO, 2003). Tujuan umum ESD adalah memberdayakan warganegara untuk mampu berbuat demi terciptanya lingkungan yang positif dan perubahan sosial.

ESD mendorong empat hal berikut:

- Mengisi pendidikan dasar dengan pengetahuan, kecakapan, nilai dan wawasan yang menjadi fondasi untuk memahami pembangunan berkelanjutan, sebagai tambahan pada misi literasi dan numerasi.
- Reorientasi pendidikan pada semua jenjang, jenis dan jalur pendidikan agar memuat pengetahuan, keterampilan, wawasan dan nilai-nilai yang terkait pada pembangunan berkelanjutan.

- Pengembangan pemahaman dan kesadaran masyarakat luas tentang pembangunan berkelanjutan agar dapat berperan aktif dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan.
- Pelatihan SDM di semua sektor dunia kerja agar memiliki basis pengetahuan dan keterampilan praktis merealisasikan pembangunan berkelanjutan pada lingkungan kerjanya.

Pemahaman tentang kompleksitas isu-isu pembangunan berkelanjutan, baik secara lokal, nasional, bahkan global, memerlukan pemikiran holistik dan transdisiplin, yang melibatkan berbagai pengetahuan dan alat analisis yang dikembangkan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Di samping itu ESD memerlukan proses yang panjang dan bertahap karena harus bermuara pada kesadaran yang mendorong perubahan perilaku dan gaya hidup (bukan hanya pada tataran pengetahuan dan pemahaman saja). Oleh karenanya, implementasi ESD perlu menerapkan pendekatan transdisiplin, pendekatan holistik, prinsip pengembangan kecakapan, serta prinsip belajar sepanjang hayat.

Pendekatan transdisiplin mewujudkan pembelajaran yang mencakup pengetahuan dari berbagai disiplin terkait dalam mengkaji isu lingkungan, sosial-budaya, dan ekonomi sebagai inti dari pembangunan berkelanjutan. Pendekatan holistik menekankan pembelajaran yang mencakup kajian-kajian multifaset terhadap isu pembangunan berkelanjutan, seperti budaya, kesehatan, kependudukan, teknologi, sumberdaya alam, pola konsumsi masyarakat. Prinsip pengembangan kecakapan mengarahkan tujuan, materi, proses pembelajaran dan penilaian, untuk mendorong perubahan dalam kepekaan moral, sikap serta perilaku dan gaya hidup. ESD tidak hanya mendorong peserta didik untuk memahami keterkaitan teoretik antara aspek ekonomi, ekologi dan kesejahteraan saja melainkan memberdayakan peserta didik untuk membuat keputusan dan tindakan menciptakan masa depan yang berkelanjutan. Oleh karenanya ESD perlu mengembangkan keterampilan untuk terlibat dalam masyarakat berkelanjutan, antara lain berpikir kritis dan kreatif, komunikasi (lisan, tertulis, grafis), kolaborasi dan kooperasi, manajemen konflik, pemecahan masalah dan pembuatan keputusan, menggunakan ICT, partisipasi, dan refleksi. Sementara itu prinsip belajar sepanjang hayat membawa pesan bahwa ESD perlu diterapkan di semua jenjang, jenis dan jalur pendidikan secara berkesinambungan. Prinsip ini mengisyaratkan pula agar materi dan strategi pembelajaran yang dipilih secara hati-hati dengan

memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik secara intelektual, fisik, dan sosial.

Konsep ESD telah direspon sejumlah negara dengan mengintegrasikan konsep tersebut pada pengembangan pendidikannya. Sentralitas kurikulum dalam proses pendidikan menyebabkan di banyak negara strategi kurikulum dipakai untuk mewujudkan konsep ESD. Kurikulum nasional sains pendidikan dasar di Inggris (*Qualifications and Curriculum Authority, 1999*) secara eksplisit menyertakan materi kurikulum terkait pembangunan berkelanjutan sebagai target, seperti terlihat pada Box 1 berikut.

Box 1: Pembangunan berkelanjutan dalam kurikulum sains di Inggris

Key stage 3	
Sc2 5a	About ways in which living things and the environment can be protected of sustainable development
Sc2 5b	That habitats support a diversity of plants and animals that are interdependent.
Sc2 5d	How predation and competition for resources affect the size of populations.
Sc2 2i	About possible affects of burning fossils fuels on the environment and how these affects can be minimized.
Sc4 5a	About the variety of energy resources including oil, gas, coal, biomass, food, wind, waves and batteries, and the distinction between renewable and non-renewable resources.
Key Stage 4	
Sc1 1d	To consider the power and limitations of science in addressing industrial, social and environmental questions, including the kinds of questions science can and cannot answer, uncertainties in scientific knowledge, and the ethical issues and waste.
Sc2 4b/5b	How the impact of humans on the environment depends on social and economic factors, including population size, industrial processes and levels of consumption and waste.
Sc2 4c/5c	About the importance of sustainable development.

Sc3 2m	How nitrogenous fertilizers are manufactured, their effect on plant growth, and the environmental implications of generating energy.
--------	--

Model lain yang dapat dirujuk dalam mengintegrasikan ESD ke dalam kurikulum sains adalah yang diterapkan di Provinsi Manitoba, Canada, yang memasukan STSE (science, technology, society, and environment) sebagai komponen kurikulum sains pendidikan dasar dan menengah, sebagaimana diperlihatkan pada Box 2 di bawah ini.

Box 2: Beberapa kompetensi dalam kurikulum sains Manitoba (Canada)

B1	Describe scientific and technological developments, past and present, and appreciate their impact on individual, societies and the environment, both locally and globally.
B3	Identify the factors that affect health and explain the relationships among personal habits, lifestyle choices, and human health, both individual and social.
B5	Identify and demonstrate actions that promote a sustainable environment, society and economy, both locally and globally.

Selain menggunakan pendekatan kurikulum Skotlandia dengan dukungan kuat dari Menteri pendidikannya menerapkan juga program *Eco-school*, sebagai penerapan dari strategi *whole-school approach* yang melibatkan siswa, guru, tenaga administrasi, orang tua dan komunitas yang lebih luas dalam belajar tentang isu-isu pembangunan berkelanjutan. Pada tahun 2005 tercatat 70% sekolah di Skotlandia terdaftar sebagai *eco-school*. Proyek SEEPS (Sustainability in European Primary Schools) yang dilaksanakan di beberapa negara di Eropa mengujicobakan strategi *whole-school* untuk mendukung ESD. Staregi ini dikembangkan untuk mampu mengubah sikap dan perilaku ke arah yang bersesuaian dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan.

Inkonsistensi antara apa yang diajarkan sekolah dengan apa yang dilakukan di sekolah menghambat program pengembangan sikap, nilai dan tindakan, bahkan menumbuhkan sikap negatif kemunafikan. Dalam konsep *whole-school*, komunitas sekolah (siswa, guru, tenaga administrasi, dan tenaga penunjang) menampilkan perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Desain gedung sekolah dan semua material yang digunakan dalam proses pendidikan pun dirancang agar bersesuaian dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan, misalnya hemat energi dan ramah lingkungan. Penanaman pengetahuan tentang

pembangunan berkelanjutan melalui pembelajaran yang ditindaklanjuti proses pembudayaan nilai dalam keseharian, diyakini dapat menghilangkan secara bertahap sikap, nilai, dan perilaku negatif serta menguatkan sikap, nilai, dan perilaku positif dalam konteks pembangunan berkelanjutan.

Bagaimana dengan kegiatan ESD di Indonesia? Sebetulnya komitmen Indonesia untuk melaksanakan ESD telah menjadi bagian dari kesepakatan nasional dan rencana tindak implementasi pembangunan berkelanjutan di Indonesia yang dideklarasikan pada KTT Indonesia untuk Pembangunan Berkelanjutan (*Indonesia Summit on Sustainable Development*) di Yogyakarta tanggal 6 Januari 2004 (KLH, 2004). Arah-arrah implementasi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dapat dilihat pada Box 3.

Box 3: Arah ESD Indonesia

PENDIDIKAN UNTUK PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN	
1.	Memberikan pengetahuan, wawasan dan pemahaman mengenai membangun berkelanjutan kepada masyarakat melalui pendidikan jalur formal, informal, dan non-formal.
2.	Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan untuk membangun berkelanjutan sebagai media penyiapan SDM dalam bertindak dan berpikir yang selalu didasarkan pada nilai-nilai pembangunan berkelanjutan.
3.	Mengintegrasikan nilai-nilai pembangunan berkelanjutan ke dalam setiap proses pendidikan yang berlangsung di masyarakat
4.	Melindungi dan mengembangkan nilai-nilai kearifan lingkungan hidup yang ada di masyarakat.
5.	Mengembangkan kebudayaan nasional yang sadar lingkungan hidup, memahami dan memberikan apresiasi terhadap kehidupan yang seimbang antara material dan immaterial dalam konteks pembangunan berkelanjutan.
6.	Mengembangkan kapasitas SDM Indonesia yang berbudaya, paham, tanggap dan kreatif terhadap masalah-masalah lingkungan hidup sebagai salah satu komponen pengembangan sistem kependidikan yang berorientasi global.
7.	Menjamin bahwa anak-anak di manapun juga baik laki-laki maupun perempuan dapat menyelesaikan pendidikan dasar dan memperoleh akses yang sama pada semua jenis dan tingkat pendidikan.
8.	Melaksanakan wajib belajar 12 tahun secara konsisten dan tidak mempekerjakan anak usia sekolah (18 tahun ke bawah).

4. Prospek *Lesson Study* dalam Mendukung PPB

Lesson Study sebagai suatu kegiatan yang diawali dengan pengembangan perencanaan secara bersama, proses pembelajaran terbuka dengan melibatkan sejumlah observer, dan refleksi atau diskusi pasca pembelajaran, merupakan suatu kegiatan yang sangat potensial menciptakan proses interaksi antar berbagai pihak

yaitu guru, dosen, Kepala Sekolah, Pejabat Dinas Pendidikan, atau masyarakat umum. Melalui interaksi yang dapat terjadi dalam berbagai tahapan kegiatan, maka sangat dimungkinkan terjadinya *sharing* pengetahuan serta *tacit knowledge* yang diperoleh melalui pengamatan terhadap pembelajaran. Dengan berkembangnya pengetahuan secara konstruktif, maka selain masing-masing pihak yang terkait memperoleh input dan umpan balik, sebagai tindak lanjutnya tidak mustahil memunculkan berbagai inovasi pembelajaran.

Persiapan *lesson study* dapat melibatkan banyak pihak misalnya kelompok guru sebidang dalam satu sekolah, kelompok guru lintas bidang dalam satu sekolah, kelompok guru sebidang dalam MGMP, kelompok guru dan dosen sebidang dalam satu wilayah, dll. Dengan demikian, rencana pembelajaran yang disusun bersama diharapkan kualitasnya lebih baik jika dibandingkan rencana pembelajaran yang dikembangkan secara individual. Keterlibatan berbagai unsur dalam pengembangan sebuah rencana pembelajaran, memungkinkan terjadinya *sharing* pendapat, pengalaman, dan pengetahuan secara konstruktif sehingga produk akhir yang diperoleh menjadi lebih baik.

Persiapan *lesson study* antara lain meliputi kegiatan identifikasi masalah pembelajaran; analisis masalah pembelajaran tersebut dari sisi materi ajar, *teaching material*, serta alternatif strategi pembelajaran yang mungkin diterapkan; dan penyusunan rencana pembelajaran. Pada tahap ini guru-guru berkolaborasi melakukan analisis terhadap pembelajaran yang biasa dilakukan untuk topik tertentu, mendiskusikan kemungkinan-kemungkinan cara mengatasi kelemahan atau masalah yang ada, memilih alternatif terbaik yang akan diujicobakan, menyiapkan bahan ajar dan *teaching material*, serta menyusun alternatif strategi pembelajaran untuk topik yang dipilih. Karena fokus diskusi meliputi materi ajar, *teaching material*, dan strategi pembelajarannya, maka pada kegiatan tersebut setiap guru atau pihak lain yang terlibat dalam diskusi dapat berkontribusi sesuai dengan kemampuan serta pengalamannya masing-masing. Dengan demikian, *sharing* pengalaman dan pengetahuan akan terjadi secara konstruktif sehingga wawasan masing-masing pihak menjadi semakin berkembang.

Berkembangnya pengetahuan guru tentang materi ajar dan pembelajaran dapat juga terjadi pada saat implemementasi pembelajaran yakni melalui kegiatan observasi. Melalui kegiatan tersebut setiap observer dapat melakukan pengamatan

secara mendalam tentang respons serta perilaku belajar siswa terhadap rencana pembelajaran yang sudah dipersiapkan secara bersama-sama. Latar belakang pengetahuan observer yang beragam tentu saja akan menyebabkan bervariasinya hasil pengamatan yang diperoleh. Beragamnya hasil pengamatan dan temuan masing-masing observer menjadi sangat menarik pada saat dilakukan refleksi pasca pembelajaran. Temuan hasil observasi yang beragam tersebut, memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan secara lebih produktif sehingga masing-masing pihak pada akhirnya akan mampu memperoleh pengetahuan tentang pembelajaran yang terjadi secara lebih komprehensif.

Selain perkembangan pengetahuan yang sangat produktif terjadi pada anggota komunitas belajar dalam konteks *lesson study*, berbagai sikap positif juga dimungkinkan tumbuh secara subur. Sikap positif tersebut antara lain berupa keterbukaan untuk menerima masukan, terbangunnya sikap kolegalitas, tenggang rasa, kebersamaan dalam mengembangkan hal inovatif, meningkatnya rasa percaya diri, tumbuhnya rasa tanggung jawab bersama dalam peningkatan kualitas pembelajaran, tidak pernah puas dengan hal yang sudah diperoleh, serta sikap untuk senantiasa berbagi di antara anggota komunitas demi perbaikan kualitas pembelajaran. Suasana kondusif ini, selain berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan juga sangat memungkinkan untuk membangun komitmen bersama demi teraktualisasikannya nilai-nilai yang terkandung dalam setiap materi ajar termasuk yang terkait nilai-nilai PPB dalam kehidupan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

E. METODOLOGI PENELITIAN

Subyek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pengembangan dan pembudayaan nilai-nilai berorientasi Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan. Karena proses pengembangan dan pembudayaan nilai-nilai tersebut dilakukan melalui pengkajian pembelajaran oleh komunitas pendidik (khususnya guru) melalui kegiatan *lesson study*, maka pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini adalah komunitas pendidik dan siswa di sekolah yang melaksanakan kegiatan *lesson study* berbasis sekolah. Dengan demikian, yang menjadi subyek penelitiannya adalah komunitas pendidik serta siswa di satu sekolah.

Instrumen Penelitian

Karena penelitian ini tidak hanya berfokus pada pengembangan nilai melainkan juga pada aspek pembudayaan nilai-nilai yang dikembangkan, maka studi dampak dari upaya pengembangan nilai-nilai melalui proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian ini. Dampak dari proses pengkajian serta pembelajaran yang dilakukan diharapkan terjadi pada sikap serta perilaku guru dan siswa baik dalam proses pembelajaran di kelas, maupun dalam kehidupan sosial budaya khususnya di lingkungan sekolah. Untuk mengidentifikasi adanya dampak yang terjadi, maka upaya yang akan dilakukan adalah melalui pengamatan, wawancara, dan pengisian angket. Dengan demikian, instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Pedoman Observasi, Pedoman Wawancara, dan Angket baik untuk guru maupun siswa.

Prosedur Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang diajukan, maka penelitian ini akan dilakukan dengan mengikuti prosedur sebagai berikut:

1. Identifikasi nilai-nilai lintas bidang studi yang mendukung pendidikan berorientasi PPB.
2. Pengembangan alternatif pengembangan nilai pendidikan berorientasi PPB melalui pembelajaran.
3. Identifikasi dan analisis kondisi awal tentang kehidupan sosial budaya sekolah ditinjau dari aspek-aspek nilai berorientasi PPB.
4. Intervensi terhadap komunitas guru tentang alternatif pengembangan nilai-nilai pendidikan berorientasi PPB melalui pembelajaran.
5. Pengamatan terhadap proses pembelajaran dan *lesson study* berbasis sekolah yang dilakukan komunitas guru.
6. Identifikasi dan analisis kondisi akhir (setelah satu periode tertentu) tentang kehidupan sosial budaya sekolah ditinjau dari aspek-aspek nilai berorientasi PPB.
7. Analisis data hasil penelitian dan penyusunan laporan.

F. DAFTAR PUSTAKA

Baba,T. and Kojima, M. (2003). Lesson Study, In Japan International Cooperation Agency (Ed.) *Japanese Educational Experiences*. Tokyo: Japan International Cooperation Agency.

Fernandez, C., and Yoshida, M. (2004). *Lesson Study: A Japanese Approach to Improving Mathematics Teaching and Learning*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.

- Indonesia (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*.
- Indonesia (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional*.
- Kementrian Lingkungan Hidup (2004). *Naskah Kesepakatan Nasional dan Rencana Tindak Pembangunan Berkelanjutan*. Indonesian Summit on Sustainable Development, Yogyakarta 6 Januari 2004.
- Lewis, C., Perry, R., and Hurd, J. (2004). *A Deeper Look at Lesson Study*. Educational Leadership.
- Nonaka (2005). *Knowledge Creation*. Makalah Presentasi pada Seminar Nasional yang diselenggarakan Universitas Indonesia.
- Pusat Kurikulum (2003). *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Sains SMP dan MTs*. Jakarta: Depdiknas.
- Qualifications and Curriculum Authority (1999). *The National Curriculum for England, key stages 1-4*. London: Department for Education and Employment of England.
- Stevenson, H.W., and Stigler, J.W. (1999). *The Learning Gap*. New York: Touchstone.
- Stigler, J.W., and Hiebert, J. (1999). *The Teaching Gap: Best Ideas from the World's Teachers for Improving Education in the Classroom*. New York: The Free Press.
- Saito, E., Harun, I., Kuboki, I. and Tachibana, H. (2006). Indonesian Lesson Study in Practice: Case Study of Indonesian Mathematics and Science Teacher Education Project. *Journal of In-service Education*. 32 (2): 171-184.
- Saito, E., Sumar, H., Harun, I., Ibrohim, Kuboki, I., and Tachibana, H. (2006). Development of School-Based In-Service Training Under an Indonesian Mathematics and Science Teacher Education Project. *Improving School*. 9 (1): 47-59.
- Shallcross, T. (2004). *Whole Approaches to Education for Sustainable Development through School-Focused Professional Development (The SEEPS Project)*. [Online] <http://www.cecindia.org/est> [3 Maret 2006].
- The Scottish Executive (2006). *Sustainable Development*. [Online] <http://www.scotland.gov.uk/> [3 Maret 2006].
- UNESCO (2003). *UN Decade of Education for Sustainable Development (2005-2014)*. [Online] <http://portal.unesco.org/education/en/> [3 Maret 2006].
- UNESCO (2003). *Education for Sustainable Development*. [Online] <http://portal.unesco.org/education/en/> [3 Maret 2006].
- UNESCO (2003). *Education for Sustainable Development – A Transdisciplinary Approach to Education: An Instrument for Action*. <http://portal.unesco.org/education/en/> [3 Maret 2006].

Teori Akhlak

Rusaknya Moral anak-anak SMP

Kepala Sekolah

Visi dan Misi sekolah

Kurikulum

Perencanaan Planning Program

Proses (Guru, siswa, situasi (iklim), metode, evaluasi)

Pengembangan Model (model yang kita kembangkan dan model yang sekolah lakukan)

Hasil adalah Data yang kita peroleh dari lapangan

Apa yang dilihat, didengar, dan dibaca

Data, teori, dan nalar (bab 1)

Apa yang kamu baca itu adalah teori

Pengembangan Model Internalisasi Etika Lingkungan Sebagai
Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan
Lingkungan Hidup (PLH) Di Sekolah
(Studi Kasus Di SD Sukarasa Kota Bandung)

Dini Aminarti

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

D. Prosedur Penelitian

E. Sistematika Penelitian